

HUBUNGAN FONETIK-FONOLOGIS DALAM PELAFALAN BAHASA INDONESIA MODERN

Junifer Siregar S.Pd M.Pd¹, Melisa Sirait², Theresia Angelina Shinita³, Miranda Irine Alda Ginting⁴, Elshaday Manurung⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

junifersiregar08480@gmail.com¹, siraitmelisa287@gmail.com²,
theresia.shinita@student.uhn.ac.id³, mirandairinealdaginting@gmail.com⁴,
elshadaymanurung4@gmail.com⁵

Abstrak

Artikel berfokus pada hubungan antara fonetik dan fonologi dalam pelafalan bahasa Indonesia. Pelafalan bunyi dalam Bahasa Indonesia modern memperlihatkan hubungan yang kompleks antara aspek fonetik dan fonologi. Fonetik memusatkan perhatian pada realisasi bunyi secara konkret, sedangkan fonologi berfungsi sebagai sistem abstrak yang mengatur peran bunyi dalam membedakan makna. Perbedaan antara representasi fonologis dan realisasi fonetik kerap menimbulkan variasi pelafalan tanpa memengaruhi pemahaman makna. Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan fonetik-fonologis dengan penekanan pada stabilitas sistem bunyi di tengah variasi fonetik. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa variasi fonetik merupakan gejala wajar yang menegaskan ketahanan sistem fonologis Bahasa Indonesia

Kata Kunci: Fonetik, Fonologi, Pelafalan, Bahasa Indonesia, Linguistik

Abstract

This article focuses on the relationship between phonetics and phonology in Indonesian pronunciation. Sound pronunciation in modern Indonesian demonstrates a complex relationship between phonetics and phonology. Phonetics focuses on the concrete realization of sounds, while phonology functions as an abstract system that regulates the role of sounds in distinguishing meaning. The difference between phonological representation and phonetic realization often gives rise to pronunciation variations without affecting the understanding of meaning. This article aims to examine the phonetic-phonological relationship with an emphasis on the stability of the sound system amidst phonetic variation. The method used is descriptive-qualitative through a literature review. The results of the study indicate that phonetic variation is a natural phenomenon that confirms the resilience of the Indonesian phonological system.

Keywords: Phonetics, Phonology, Pronunciation, Indonesian Language, Linguistics

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Berbicara dalam hal jumlah bahasa yang ada di Indonesia, kita boleh menepuk dada. Selain kaya dengan sumber daya alam, juga betapa kayanya negeri ini dengan bahasa yang masing-masing memiliki kekhasan. Dalam catatan terakhir, tidak kurang dari 500-an bahasa tersebar di wilayah Indonesia. Meskipun jumlah itu masih perlu diverifikasi dengan kajian dialektologi yang memadai- peta bahasa-bahasa di Indonesia sedang disusun - tampaknya angka itu cukuplah menjadi jaminan bahwa penelitian bahasa dan sastra di Indonesia tidak akan pernah kehabisan objek untuk dikaji.

Sebaliknya, berbicara tentang bahasa di Indonesia dari segi upaya pengkajiannya secara ilmiah, kita masih harus bekerja keras untuk bisa bangga. Penelitian kebahasaan di Indonesia, untuk tujuan apapun, masih merupakan tantangan yang tidak mudah diselesaikan. Amat banyak bahasa yang belum diteliti selain juga amat banyak aspek kebahasaan yang belum terjamah. Tahun 1999 tercatat bahwa hingga 1996, Pusat Bahasa menerbitkan tidak kurang dari 357 buah terbitan berupa laporan hasil penelitian terhadap sekitar 160 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia (Effendi, 1999:115).

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia digunakan oleh penutur dengan latar belakang sosial dan geografis yang beragam. Keragaman tersebut berimplikasi pada cara bunyi bahasa direalisasikan dalam tuturan. Dalam praktik komunikasi, sering dijumpai perbedaan pelafalan yang tidak memengaruhi makna ujaran, tetapi mencerminkan variasi kebiasaan berbahasa penutur. Jika kita ingin menyampaikan berita kepada seseorang dengan menggunakan bahasa, kita dapat melakukannya dengan cara menuliskan berita itu dalam bentuk untaian kata-kata dan dapat pula dengan cara menuturkan atau mengucapkan untaian kata-kata itu.

Fenomena ini menempatkan kajian fonetik dan fonologi sebagai aspek penting dalam linguistik. Fonetik menjelaskan bagaimana bunyi dihasilkan dan terdengar secara nyata, sedangkan fonologi menelaah fungsi bunyi dalam sistem bahasa. Keterkaitan keduanya menjadi dasar untuk memahami mengapa variasi pelafalan tetap dapat diterima dalam Bahasa Indonesia modern. Artikel ini membahas hubungan fonetik-fonologis dalam pelafalan Bahasa Indonesia modern serta perannya dalam menjaga kestabilan makna di tengah variasi bunyi.

Hubungan fonetik dan fonologi dalam pelafalan Bahasa Indonesia sangat erat: fonetik mempelajari bunyi secara fisik (bagaimana kita membuat dan mendengar suara seperti 'e' yang bisa [e], [ɛ], atau [ə]), sementara fonologi mengkaji fungsi bunyi-bunyi tersebut dalam sistem bahasa (bagaimana variasi bunyi 'e' membedakan makna seperti pada *kécap* dan *sèri*). Fonetik menyediakan data bunyi (artikulasi, akustik, persepsi), sedangkan fonologi menganalisis bunyi-bunyi itu dalam konteks Bahasa Indonesia untuk membedakan makna (sebagai fonem), memastikan pelafalan yang benar dan efektif dalam komunikasi.

LANDASAN TEORI

Fonetik (Bunyi Fisik)

Fonetik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa dari sudut pandang fisik. Kajian ini mencakup fonetik artikulatoris yang membahas mekanisme alat ucap, fonetik akustik yang mengkaji karakteristik bunyi sebagai gelombang suara, serta fonetik auditori yang menelaah proses persepsi bunyi oleh pendengar. Dalam konteks Bahasa Indonesia, fonetik berperan menjelaskan perbedaan cara pengucapan bunyi antarpemutur.

Sebagaimana dikemukakan di depan, fonetik adalah ilmuwan mempelajari bunyi bahasa dalam rarnya sebagai media atau sarana bahasa atau sarana bahasa. Untuk dapat menempatkan fonetik dalam konteks studi ke-an pada umurnya secara tepat, perlulah kita menyadari dan menerima keutamaan berita dalam sistem komunikasi. Fonetik adalah ilmu menyangkut bunyi-bunyi atau suara yang dibuat oleh manusia yang memungkinkan berita diwujudkan dalam "bentuk" yang dapat didengar. Dengan kata lain, fonetik membicarakan

proses yang terjadi mulai dari saat pembentukan bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat si pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi itu.

Fonetik terbagi atas tiga cabang utama. Pertama, fonetik artikulatoris yang mempelajari proses pembentukan bunyi bahasa oleh alat ucap seperti lidah, bibir, gigi, dan pita suara. Kedua, fonetik akustik yang mengkaji sifat bunyi bahasa sebagai gelombang suara, meliputi frekuensi, durasi, dan intensitas bunyi. Ketiga, fonetik auditori yang meneliti bagaimana bunyi bahasa diterima dan dipersepsi oleh telinga manusia.

Dalam bahasa Indonesia, kajian fonetik membantu menjelaskan perbedaan bunyi vokal dan konsonan secara rinci, termasuk variasi pelafalan yang muncul akibat konteks fonetis tertentu.

Fonemik berfokus pada produksi (artikulasi), transmisi (akustik), dan persepsi bunyi ujaran secara universal. Contoh nya yaitu mempelajari posisi lidah saat mengucapkan konsonan /p/, /t/, /k/k, (bunyi letup) atau variasi vokal 'e', *sereal* ([ɛ]), dan *tegas* ([ə]).

Fonologi (Sistem dan Fungsi Bunyi)

Fonologi adalah kajian tentang bunyi bahasa sebagai sistem yang terorganisasi. Fokus utama fonologi terletak pada fonem sebagai satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna. Sistem fonologi Bahasa Indonesia relatif stabil sehingga memungkinkan terjadinya variasi pelafalan tanpa mengganggu pemahaman leksikal.

Sedangkan fonologi berfokus pada sistem organisasi bunyi dalam Bahasa Indonesia dan bagaimana bunyi tersebut berfungsi membedakan makna kata (fonem). Contoh nya yaitu menganalisis perbedaan makna antara *sari* dan *seri*, *papa* atau *pepa*, karena perubahan fonem tertentu.

Fonem sebagai Satuan Bunyi Bahasa

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Dalam bahasa Indonesia, perbedaan fonem dapat menyebabkan perbedaan makna kata, seperti pada pasangan kata /padi/ dan /badi/. Kajian fonem sangat penting dalam fonologi karena fonem merupakan dasar pembentukan sistem bunyi bahasa.

Alofon dan Variasi Bunyi

Alofon adalah variasi bunyi dari satu fonem yang tidak menyebabkan perbedaan makna. Variasi ini muncul akibat pengaruh lingkungan fonetis. Dalam bahasa Indonesia, variasi bunyi sering terjadi pada fonem tertentu, namun tetap dianggap sebagai satu fonem secara fonologis.

Bahasa Indonesia Modern

Bahasa Indonesia modern merujuk pada penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks masa kini yang dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi, dan interaksi antarbudaya. Perubahan tersebut berdampak pada cara pelafalan, intonasi, dan ritme tuturan bahasa Indonesia.

Relasi Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi memiliki relasi yang bersifat komplementer. Fonologi menyediakan kerangka abstrak mengenai fungsi bunyi, sementara fonetik menggambarkan realisasi konkret bunyi tersebut dalam tuturan. Variasi fonetik yang tidak mengubah makna fonologis dikenal sebagai alofon. Konsep ini penting dalam menjelaskan fleksibilitas pelafalan Bahasa Indonesia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur linguistik serta pengamatan terhadap contoh pelafalan Bahasa

Indonesia dalam situasi formal dan informal. Analisis dilakukan dengan mengaitkan realisasi fonetik bunyi dengan sistem fonologis Bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian berasal dari buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan kajian fonetik, fonologi, dan bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai hubungan fonetik-fonologis dalam pelafalan bahasa Indonesia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan fonetik-fonologis dalam Bahasa Indonesia modern tampak jelas pada variasi pelafalan bunyi tertentu. Sebagai contoh, fonem /t/ dapat direalisasikan dengan perbedaan posisi artikulasi antarpennutur tanpa menimbulkan perubahan makna. Variasi tersebut bersifat fonetik dan tidak memiliki fungsi pembeda secara fonologis. Fonetik dan fonologi memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Fonetik menyediakan data empiris berupa bunyi ujaran yang dihasilkan penutur, sedangkan fonologi menyusun dan menginterpretasikan data tersebut ke dalam sistem bunyi yang bermakna. Dalam praktiknya, kajian fonologi selalu didasarkan pada fakta fonetik. Tanpa pemahaman fonetik, analisis fonologis akan kehilangan dasar empirisnya. Sebaliknya, fonetik membutuhkan fonologi untuk menentukan bunyi mana yang relevan dalam sistem bahasa.

1. Sistem Bunyi dalam Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki sistem bunyi yang cukup sederhana jika dibandingkan dengan beberapa bahasa lainnya. Sistem bunyi ini terdiri dari:

- a. Bunyi vokal, yakni suara yang dihasilkan tanpa adanya penghalang udara, seperti /a, i, u, e, o/.
- b. Bunyi konsonan, yang merupakan suara yang dihasilkan dengan adanya penghalang udara, seperti /p, b, t, d, s, m, n/.
- c. Bunyi diftong, yaitu kombinasi dua bunyi vokal dalam satu suku kata, seperti /ai/, /au/, dan /oi/.

Dari segi fonetik, setiap bunyi tersebut memiliki cara pelafalan yang spesifik, sedangkan dari sudut pandang fonologis, bunyi-bunyi tersebut berfungsi untuk membedakan makna.

2. Keterkaitan Antara Fonetik dan Fonologi

Fonetik dan fonologi memiliki hubungan yang cukup dekat. Fonetik menjadi dasar empiris untuk fonologi. Bunyi yang dianalisis secara fonetik akan kemudian digunakan dalam analisis fonologis untuk menetapkan status fonem atau alofon.

Dalam bahasa Indonesia, sebuah fonem bisa memiliki beberapa variasi bunyi (alofon) yang berbeda secara fonetik namun tidak mengubah makna. Contohnya, bunyi /k/ pada kata kaki dan bunyi /k/ pada kata tidak memiliki perbedaan pelafalan secara fonetik, tetapi dalam konteks fonologis dianggap sebagai fonem yang sama.

Dengan kata lain, fonetik menjelaskan "cara bunyi diucapkan", sementara fonologi menjelaskan "fungsi bunyi dalam bahasa".

3. Pelafalan dalam Bahasa Indonesia Modern

Bahasa Indonesia di era modern dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bahasa daerah, bahasa asing, media massa, serta perkembangan teknologi. Pengaruh-pengaruh ini menyebabkan adanya variasi pelafalan yang kadang tidak sesuai dengan kaidah standar.

Pemahaman tentang fonetik membantu penutur untuk memperbaiki cara pengucapan bunyi, sedangkan pemahaman fonologi membantu penutur untuk menjaga perbedaan arti dalam berbahasa. Dalam konteks pendidikan, penguasaan fonetik dan fonologi sangat esensial untuk meningkatkan keterampilan berbicara, membaca, dan mendengarkan.

4. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa

Hubungan antara fonetik dan fonologi memiliki dampak signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam proses belajar, guru perlu mengajarkan cara pelafalan bunyi secara fonetik sambil menjelaskan fungsi bunyi tersebut secara fonologis. Dengan begitu, siswa tidak hanya dapat mengucapkan bunyi dengan tepat, tetapi juga memahami peran bunyi dalam membentuk makna.

Perbedaan antara Fonologi dan Fonetik

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasi dan digunakan dalam suatu sistem bahasa untuk membedakan makna. Fonologi tidak terlalu fokus pada cara bunyi dihasilkan, tetapi lebih pada bagaimana bunyi berfungsi dalam bahasa. Sedangkan fonetik lebih fokus pada bagaimana suatu bunyi dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia (artikulatoris), bagaimana bunyi ditransmisikan melalui udara (akustik), dan bagaimana bunyi diterima oleh pendengar (auditoris). Jadi, fonetik lebih berkaitan dengan aspek fisik dari bunyi.

Menurut Christiani (2018), fonemik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi ujaran berfungsi untuk membedakan arti atau makna dalam sebuah bahasa. Dengan kata Lafamane, F. (2020). FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik) lain, fonemik fokus pada analisis bunyi bahasa dengan melihat perannya dalam membedakan satu makna dari makna lainnya. Dalam kajian fonemik, perhatian utama adalah bagaimana perubahan pada bunyi-bunyi tertentu dapat mengubah makna kata, sehingga peran bunyi tersebut sangat penting dalam komunikasi untuk membedakan kata yang satu dengan yang lainnya.

1. Berdasarkan rintangan udara dalam saluran suara:
 - a. Vokal: Bunyi yang dihasilkan tanpa ada hambatan pada aliran udara. Tidak ada penghalangan dalam pembentukan bunyi ini.
 - b. Konsonan: Bunyi yang dihasilkan dengan menghalangi sebagian aliran udara melalui saluran suara. Dalam proses ini, terjadi pertemuan atau penghalangan oleh alat ucap.
 - c. Semi-vokal: Bunyi yang hampir mirip dengan konsonan, tetapi belum sepenuhnya membentuk konsonan.
 - d. Berdasarkan jalan keluarnya udara:
 - e. Bunyi nasal: Bunyi yang dihasilkan dengan menutup mulut dan membiarkan udara keluar melalui hidung.
 - f. Bunyi oral: Bunyi yang dihasilkan dengan menutup rongga hidung dan mengarahkan udara hanya keluar melalui mulut.
2. Berdasarkan ketegangan udara saat diartikulasikan:
 - a. Bunyi keras (fortis): Bunyi yang diucapkan dengan ketegangan udara yang lebih kuat.
 - b. Bunyi lunak (lenis): Bunyi yang diucapkan tanpa ketegangan udara yang kuat.
3. Berdasarkan lamanya bunyi diucapkan:
 - a. Bunyi panjang: Bunyi yang diucapkan lebih lama.
 - b. Bunyi pendek: Bunyi yang diucapkan lebih singkat.
4. Berdasarkan derajat kenyaringan bunyi:
 - a. Bunyi nyaring: Bunyi dengan tingkat kejernihan suara yang lebih tinggi, tergantung pada ukuran ruang resonansi.
5. Bunyi tak nyaring: Bunyi dengan tingkat kejernihan yang lebih rendah.
 - a. Berdasarkan perwujudannya dalam suku kata:

- b. Bunyi tunggal: Bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, seperti vokal atau konsonan.
- c. Bunyi rangkap: Gabungan dua atau lebih bunyi dalam satu suku kata, yang terdiri dari: Diftong: Dua vokal yang digabungkan dalam satu suku kata (misalnya, [ai], [au], [oi]).

6. Berdasarkan arah udara:

- a. Bunyi egressif: Bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara dari paru-paru.

Selain itu, dalam ragam lisan informal, fonem /k/ pada posisi akhir kata kerap direalisasikan sebagai hentian glotal. Meskipun terjadi perubahan pada tingkat fonetik, penutur tetap menafsirkan bunyi tersebut sebagai bagian dari fonem /k/. Hal ini menunjukkan bahwa sistem fonologi Bahasa Indonesia berperan sebagai penopang utama pemaknaan, sedangkan fonetik menyediakan ruang bagi variasi pelafalan.

Perkembangan media dan meningkatnya interaksi antardaerah turut memengaruhi munculnya variasi fonetik baru. Namun demikian, variasi tersebut tidak menggeser sistem fonologis Bahasa Indonesia, melainkan memperkaya realisasi bunyi dalam tuturan sehari-hari.

Fonetik menjadi bahan dasar fonologi, fonetik menjelaskan “bagaimana” diproduksi “(fisik)”, sementara fonologi menjelaskan “apa” fungsi bunyi itu dalam Bahasa Indonesia (makna). Pelafalan akurat, fonologi membantu mengenali bunyi mana penting (fonem) dan mana yang bervariasi (alofon), sehingga penutur tahu kapan variasi fonetik (seperti ‘e’ yang berbeda) bias mengubah arti (fonologis), dan kapan itu tidak masalah (sekedar variasi lokal). Efektifitas komunikasi, penguasaan fonetik (teknik pengucapan) dan fonologi (aturan sistem bunyi) memastikan pelafalan kata tepat dan tidak menimbulkan kesalah pahaman, menjaga kejelasan komunikasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa hubungan fonetik dan fonologi dalam pelafalan Bahasa Indonesia modern bersifat saling melengkapi. Fonologi menjaga kestabilan makna melalui sistem fonem yang mapan, sementara fonetik menjelaskan variasi realisasi bunyi dalam tuturan nyata. Variasi fonetik merupakan fenomena alamiah yang tidak mengganggu komunikasi selama berada dalam batas sistem fonologis Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman fonetik dan fonologi secara terpadu menjadi hal yang esensial dalam kajian kebahasaan di tingkat akademik.

Fonetik menyediakan ‘bahan mentah’ bunyi, sedangkan fonologi mengatur ‘aturan’ bagaimana bahan mentah itu digunakan untuk membangun makna dalam Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahyono, F.X. 2003. *Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta Kontras Deklarativitas, Interogativitas, dan Imperativitas*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.

Sindoro

CENDIKIA PENDIDIKAN

ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 2

Palagiarism Check 02/234/67/78

Prev DOI : 10.9644/sindoro.v3i9.252